
BAKTI UNPATTI

(Journal of Community Service)

DAFTAR ISI

**PELATIHAN PEMBUKUAN BAGI PENGELOLA DANA BOS PADA SEKOLAH-SEKOLAH
PENERIMA DI KECAMATAN SALAHUTU KABUPATEN MALUKU TENGAH**
Suud Marasabessy dan Abdullatief Tuasamu 1 - 6

**PENINGKATAN PRODUKTIVITAS LAHAN AGROFORESTRI BERBASIS
PALA DAN NANAS**
Gun Mardiatmoko, Jan Willem Hatulesila dan Henderina Lelolltery 7 - 12

**PEMBERDAYAAN USAHA PETERNAKAN TERNAK ENTOK DI NEGERI HATIVE BESAR
KOTA AMBON**
Bercomien J. Papilaya, Jerry F. Salamena, Jomima M. Tatipikalawan, Rajab 13 - 22

**SISTEM PEMELIHARAAN TERNAK SAPI DI DESA MAMALA KECAMATAN LEIHITU
KABUPATEN MALUKU TENGAH**
L. Yoris, J. Pipiana dan J. Wattimena 23 - 28

DESAIN TENUN BERKUALITAS EXPORT
Cenny Putnarubun, Athon Daud Kilmanun dan Marthinus Hanoatubun 29 - 33

IBM DESA NGILNGOF UNTUK PENINGKATAN PANGAN LOKAL 'ENBAL'
Tapotubun E.J dan Tumiwa B. B..... 34 - 39

SISTEM PEMELIHARAAN TERNAK SAPI DI DESA MAMALA KECAMATAN LEIHITU KABUPATEN MALUKU TENGAH

*L. Yoris, J. Pipiana dan J. Wattimena**

*Program Studi: Peternakan, Jl. Ir.M. Putuhena Fakultas Pertanian Unpatti Poka – Ambon.
No. HP 081343073914/ jorislily@gmail.com*

ABSTRAK

Pengabdian pada masyarakat dilakukan di Desa Mamala yang terletak di Pulau Ambon tetapi secara administratif termasuk Kecamatan Leihitu Barat Kabupaten Maluku Tengah, berjarak kurang lebih 35 Km dari pusat Kota Ambon. Luas Wilayah yang dimiliki adalah 1.405 ha dengan jumlah penduduk 2671 jiwa, dimana (51,74%) penduduknya adalah petani dan nelayan sekaligus peternak. Jenis ternak yang diusahakan adalah sapi, kambing dan ayam kampung, dengan sistem pemeliharaan tradisional /ekstensif. Mamala merupakan desa pertanian sekaligus desa wisata yang terkenal di Maluku dengan adat Pukul Sapu, oleh karena itu usaha peternakan terutama sapi tidak boleh menjadi penghalang wisata karena limbah ternak yang dibuang di sembarangan tempat. Perlu perhatian terhadap sistem pemeliharaan ternak yang baik dan benar dengan menggunakan kandang/semi intensif. Penggunaan kandang akan memudahkan pengontrolan dan kesehatan ternak, serta pemanfaatan limbah yang tebuang menjadi kompos yang dapat meningkatkan produksi pertanian dan pendapatan.

Kata kunci : sapi, sistem pemeliharaan, kandang, limbah, kompos.

ABSTRACT

Mamala village is located on the island of Ambon. However, it is part of Leihitu sub-district, Central Maluku Regency Administrative area. The distance from Ambon to Mamala is around 35 Km. the Village is 1405 Ha wide, with around 2671 residents however (51,74 %) who mainly work as farmers and fishermen, which also breed livestock. It has the potential to breed chicken, cows, and goats, with a traditional breeding method. Aside of its role as farm area, it is more commonly known as a tourism spot. Therefore, the livestock breeding activity is limited due to the livestock waste that might disturb the tourism activities. Therefore, this village needs a better caring and breeding methods, which includes the usage of livestock waste based fertilizer that could increase the welfare.

Keywords: cows, breeding, waste, compost.

PENDAHULUAN

Desa Mamala merupakan salah satu Desa tua di pulau Ambon akan tetapi secara administratif berada di Kecamatan Leihitu Barat Kabupaten Maluku Tengah, berjarak 35 km dari pusat kota Ambon, dengan luas daerah 1.405 Ha. Desa ini memiliki potensi pertanian dan potensi wisata yang sedang dikembangkan. Potensi pertanian meliputi tanaman pertanian dan perkebunan seperti cengkeh, pala, kelapa dan tanaman buah-buahan seperti manggis, durian dan salak, potensi peternakan seperti ayam buras, kambing dan sapi disamping potensi perikanan. Disisi lain desa ini merupakan salah satu desa wisata yang sangat ramai dikunjungi pada Hari Raya Idul Fitri yang ke 7, karena ada budaya pukul sapu yang sangat terkenal. Sebagai desa wisata maka kebersihan dan kenyamanan sangat dibutuhkan sementara sebagai desa pertanian yang khususnya peternakan apabila tidak dikelola dengan baik akan berakibat pada pencemaran lingkungan, yang akan mengganggu kegiatan wisata.

Masyarakat Desa Mamala berjumlah 2671 jiwa dimana sekitar 51,7 % penduduk berusaha dibidang pertaniandan perikanan/nelayan yang adalah juga peternak. Masyarakat memiliki ternak sapi sebanyak 76 ekor yang dipelihara secara kelompok oleh dua kelompok yang masing-masing 10 anggota, maupun perorangan. Sistem pemeliharaan yang dilakukan masih bersifat tradisional /semi intensif karena usaha ini hanya merupakan usaha sampingan yang berfungsi sebagai tabungan. Sistem pemeliharaan yang dilakukan yaitu pada pagi hari ternak di gembalakan dengan

cara diikat pada tempat yang berumput sebelum peternak ke kebun dan ketika kembali pada sore hari ternak dikembalikan dan di ikat disamping rumah tanpa kandang yang memadai yang dapat mengganggu usaha pertanian dan pencemaran lingkungan. Dalam sebuah usaha peternakan hal-hal yang harus diperhatikan adalah bibit ternak, pakan, kandang dan kesehatan ternak. Apabila hal-hal ini diperhatikan dengan benar maka usaha yang dilakukan dapat memberikan hasil sesuai yang diharapkan. (anonym,1991). Peternakan sapi merupakan salah satu usaha yang tidak ada hentinya. Usaha ini umumnya masih dikelola secara tradisional dalam skala usaha kecil. Hal ini disebabkan karena kemampuan peternak di bidang permodalan serta keterbatasan pengetahuan tentang cara beternak sapi yang baik. Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam mengembangkan usaha ternak sapi adalah produksi, efisiensi penggunaan pakan dan perkandang (budidaya7.blogspot/2013).

METODOLOGI

Tempat dan waktu

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilakukan di desa Mamala Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah sejak bulan juni sampai dengan bulan November 2014.

Alat dan bahan

Alat dan bahan yang dibutuhkan dalam kegiatan ini berupa bahan bangunan untuk pembuatan kandang sapi permanen, dan rumah kompos masing-masing dua buah untuk dua kelompok usaha peternakan yang ada. Selain itu juga dibuat kolam penampung kotoran ternak. Bahan-bahan lain adalah EM-4 untuk pembuatan kompos dan ela sagu. Bibit rumput dan bibit tanaman sayuran juga disediakan. Peralatan pertanian seperti selang, hitter, cangkul dan pacul.

Metode Pendekatan

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah : penyuluhan untuk penguatan sumberdaya peternak. Demonstrasi lapangan untuk latihan pembuatan kompos kotoran sapi, kebun rumput dan kebun sayur. Estimasi pengukuran berat badan sapi. Pembangunan atau kegiatan fisik membangun kandang dan rumah kompos.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan yang telah dilakukan mendapat respons yang sangat positif dari masyarakat yang ditandai dengan kehadiran anggota kelompok peternak juga masyarakat perorangan yang memiliki ternak sapi. Selama kegiatan penyuluhan antusiasme masyarakat ditunjukkan dengan mengajukan berbagai pertanyaan mengenai bagaimana memelihara ternak sapi yang baik yang nantinya menguntungkan bagi mereka seperti manfaat kandang, pengelolaan kesehatan ternak dan reproduksi ternak (sistem perkawinan, pemeriksaan kebuntingan dan persiapan beranak). Pertanyaan seputar estimasi pengukuran berat badan mendapat perhatian serius dari peternak karena kesulitan menimbang sapi menyebabkan peternak dirugikan pedagang dalam menaksir harga jual. Informasi tentang inseminasi buatan dan keuntungan yang dapat diperoleh menjadi catatan penting karena peternak ingin sekali menjadi inseminator yang handal.

Selain itu dalam penyuluhan dan praktek pembuatan kompos dan hasil yang diperoleh terjadi diskusi terus menerus karena selama ini masyarakat lebih banyak menggunakan pupuk buatan yang mahal harganya dan langka sementara hasil pertanian yang diperoleh malah menurun produktivitasnya. Jika petani menggunakan kompos sebagai pupuk maka manfaat yang dapat diperoleh dari pupuk kompos kotoran sapi adalah :

1. Memperbaiki struktur tanah
2. Memperkuat daya ikat tanah berpasir
3. Menambah daya ikat air dan unsure hara tanah
4. Melengkapi dan menambah unsur hara tanah
5. Memperbaiki drainase dan tata udara tanah
6. Membantu pelapukan mineral tanah.
7. Memberi ketersediaan bahan makanan mikroba tanah dan menurunkan aktivitas mikroba tanah yang merugikan.

Kotoran sapi memiliki kandungan unsur NPK yang tinggi sehingga baik dibuat sebagai kompos untuk memenuhi unsur hara tanah yang dibutuhkan (Murbandono, 2009).

Kegiatan penyuluhan dan praktek lapangan selama kegiatan pengabdian dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Dokumentasi Penyuluhan



Gambar 2. Estimasi pengukuran berat badan sapi tanpa timbangan



Gambar 3. Pembuatan kompos

Dalam pembuatan kebun rumput dan kebun sayur yang dilakukan secara integrasi disekitar lingkungan kandang menjadi hal yang menarik (Gambar 4). Hal ini disebabkan karena selama ini ternak dalam hal ini sapi dianggap sebagai hama yang mengganggu usaha pertanian. Namun dengan pembuatan kandang contoh terjadi integrasi antara pemanfaatan kotoran sapi sebagai pupuk/kompos, bagi tanaman hortikultura /sayuran dan kebun rumput yang menjadi persediaan pakan bagi ternak terutama di musim kemarau. Limbah kotoran sapi yang selama ini menjadi sumber pencemaran terutama bau, pencemaran air dan kotor serta limbah ela sagu yang juga tidak dimanfaatkan selama ini menjadi materi atau bahan yang sangat bermanfaat bagi petani (Setiawan,1998). Selain itu dengan usaha pertanian organik yang dilakukan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani.



Gambar 4. Integrasi kandang sapi dan kebun sayur

Hasil penelitian dan penerapan Oginawati dkk (2013) menunjukkan bahwa, salah satu cara untuk mereduksi beban pencemaran akibat limbah pertanian adalah dengan menerapkan teknologi bersih, yaitu dengan memanfaatkan limbah urine dan feces sapi menjadi pupuk atau penyubur tanah berupa pupuk padat granul dan pupuk cair.

Kandang contoh, rumah kompos dan bak penampung kotoran yang dibuat menjadi perhatian peternak dan masyarakat umum karena selama ini usaha peternakan dilakukan tidak memperhatikan kebutuhan seperti ini. Hasil dari kegiatan yang dilakukan masyarakat merasa telah

beratambah pengetahuan dan ketrampilan dan menginginkan agar terjadi kesinambungan dalam kegiatan seperti ini terutama dalam pendampingan dalam memproduksi kompos, menanam sayuran dan kebun rumput dalam skala yang lebih besar. Gambar rumah kompos dan kandang sapi terlihat pada gambar 5 dan 6.



Gambar 5. Rumah kompos dan bak penampung



Gambar 6 . Contoh kandang ternak sapi

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari kegiatan pengabdian ini adalah :

1. Respons masyarakat sangat positif baik kelompok ternak sapi maupun masyarakat lain, yang ditandai dengan antusiasme dalam penyuluhan dan demplot dengan bertanya dan bekerja bersama.
2. Telah terjadi peningkatan pengetahuan dengan kesadaran dalam memelihara ternak sapi sesuai cara beternak yang baik, dan pengetahuan tentang estimasi pengukuran berat badan yang menguntungkan bagi peternak dalam penjualan ternak.
3. Peningkatan pengetahuan dan ketrampilan tentang pembuatan dan pemanfaatan kompos sebagai pupuk organik bagi tanaman pertanian dan kebun rumput yang dapat meningkatkan kesejahteraan petani/peternak.

Saran yang dapat diajukan disini adalah sesuai dengan keadaan dan permintaan masyarakat maka perlu danya kegiatan pendampingan masyarakat dalam pemeliharaan ternak, pembuatan kompos dan pemanfaatan dalam skala yang lebih besar, karena itu dibutuhkan bantuan dana dari DP2M untuk menunjang kegiatan dimaksud.

DAFTAR PUSTAKA

Anonym, 1991.,Petunjuk beternak sapi potong dan kerja. Yayasan Kanisius. Yogyakarta
Setiawan A.I., 1998. Memanfaatkan kotoran Ternak. Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta.